

METODE KRITIK MATAN HADIS PRESPEKTIF MASRUKHIN MUKHSIN

Hilda Husaini Rusdi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
hildahusaini@gmail.com

Keywords: The critique of Matan, Masrukhin, hadith, method	Abstract This paper departs from the author's hypothesis regarding to the critical studies of <i>matan</i> used by academics in measuring the validity of hadith. The critical theory used by these academics still needs to be studied and re-criticized whether it is specific to the theory developed by the <i>Muhaddisin Mutaqaddimin</i> and <i>Mutaakhirin</i> scholars who are known for their accuracy. Masrukhin Mukhsin reflects on the views of the hadith scholars above and schematizes the theory of <i>Muqorinah</i> , <i>Muaradlah</i> , <i>al-Taufiq</i> , <i>I'lat</i> , <i>Syadz</i> , <i>contemporary</i> as an answer to the anxiety of academics in studying the accuracy of <i>matan</i> . Departing from this, this paper will discuss 1) What are the methods used by researchers in criticizing the hadith <i>matan</i> ? 2) Is the method they use enough to prove the validity of a hadith <i>matan</i> ? This paper is a library research study with an analytical-descriptive approach. The results of this paper are proving that the critique method used by academics still does not use the right method in studying the critique of hadith <i>matan</i> , so it still needs to be re-examined regarding to the validity of the hadith <i>matan</i> .
Kata Kunci: Kritik Matan, Masrukhin, hadis, metode	Abstrak Tulisan ini berangkat dari hipotesis penulis terkait kajian kritik <i>matan</i> yang digunakan oleh akademisi dalam mengukur <i>kesahihan</i> hadis. Teori kritik <i>matan</i> yang digunakan oleh para akademisi ini masih perlu dikaji dan dikritisi ulang apakah sudah spesifik terhadap teori yang dikembangkan ulama <i>Muhaddisin Mutaqaddimin</i> dan <i>Mutaakhirin</i> yang terkenal keakuratannya. Masrukhin Muhsin merefleksikan pandangan ulama hadis di atas dan menskemakan teori <i>Muqaranah</i> , <i>Muaradlah</i> , <i>al-Taufiq</i> , <i>I'lat</i> , <i>Syadz</i> , dan <i>kontemporer</i> sebagai jawaban keresahan para akademisi dalam mengkaji keakuratan <i>matan</i> . Berangkat dari hal itu, tulisan ini akan membahas tentang 1) Bagaimana metode yang digunakan oleh para peneliti dalam kritik matan hadis? 2) Apakah metode yang mereka gunakan sudah cukup membuktikan kesahihan suatu matan hadis? Tulisan ini merupakan penelitian <i>library research</i> dengan pendekatan deskriptif-analitis. Adapun hasil tulisan ini yaitu membuktikan bahwa metode kritik matan yang digunakan oleh para akademisi masih belum menggunakan metode yang tepat dalam mengkaji kritik <i>matan</i> hadis sehingga masih perlu untuk dikaji kembali terkait kesahihan <i>matan</i> hadis.
Article History:	Received: 20-01-2023 Accepted: 17-03-2023 Published: 15-04-2023

PENDAHULUAN

Efektifitas sistem sanad dan matan dalam mengukur keabsahan sebuah hadis masih menimbulkan pro-kontra di antara para peneliti hadis. Hal ini tampak dari perdebatan sebagian pengkaji hadis barat (*outsider*) dengan ulama hadis muslim (*insider*) yang mempengaruhi dinamika keilmuan hadis. Schacht menganggap metode kritik matan dan sanad ialah buatan ulama abad kedua yang digunakan untuk melegitimasi pendapat-pendapat mereka, sehingga rentan terhadap pemalsuan hadis, sebab pada masa awal hidupnya Nabi serta sahabat belum ditemukan sistem

tersebut.¹ Sementara Azami mengesahkan otoritas sistem matan dan sanad hadis sebagai bagian unsur penting yang menentukan keaslian dan kepalsuan hadis secara metodologis.² Tidak bermaksud membawa kedalam kontestasi di atas, sistem sanad dan matan ialah bagian yang tidak terpisahkan dan menarik untuk dikaji kembali dalam dinamika pergumulan ilmu hadis.

Berawal dari era sahabat, praktik-praktik kritis terhadap kesahihan matan hadis membentuk sebuah dinamika sejarah munculnya ilmu hadis, perbedaan yang kompleks mengenai konteks, ruang dan waktu, mempengaruhi pemahaman dan pembacaan mereka terhadap sebuah hadis yang datang dari Nabi SAW. Hal itu tercermin dari pembacaan kritis Aisyah tentang hadis mayit yang disiksa sebab tangisan keluarganya yang diriwayatkan oleh Ibn Umar.³ Selain membentuk sejarah, pada tataran teoritis, peristiwa di atas ialah embrio ilmu hadis yang meluas pada bagian-bagian lain dalam ilmu hadis dikemudian hari.

Pada era awal munculnya ilmu hadis, titik fokus pembahasan hadis hanya dalam persoalan periwayatan saja, khususnya berkaitan dengan *'adalah ar-Rawi, thiqah* sampai *dlabit*,⁴ sementara persoalan *matan*, Menurut al-Idlib, belum ada penelitian yang mengupas *matan* secara komprehensif.⁵ Sejarah ilmu hadis mencatat, diskursus ilmu hadis yang secara khusus membahas matan pertama kali ditulis oleh Ibn al-Qayyim (w. 751 H) dalam kitabnya *al-Mannar al-Munif* yang berarti bahwa penulisan ilmu hadis sudah berjalan sekitar empat ratus tahun sejak ilmu hadis pertama kali ditulis oleh al-Ramahurmuzi (w. 360 H) dalam kitab *al-Mufassil baina al-Rawi wa al-Wa'i*.

Jauh sebelum al-Bukhari, Ali Al-Madini (guru Imam Bukhori w.161 H.), tercatat mendiskusikan matan dalam kitab *al-Ilal*, secara tersirat dipahami sebagai karya yang fokus kepada matan, akan tetapi justru meluas pada sanad. pada era selanjutnya, az-Zarkasyi (w. 794 H.) dengan karyanya *al-Ijabah Fi Ma Istadrakathu al-Sayyidah 'Aisyah 'Ala as-Sahabah* mencoba menjawab urgensi *naqdul al-matan*. Namun lagi-lagi karya tersebut masih dianggap sangat singkat, fokus pembahasannya dirasa kurang bila dikaitkan dengan kebutuhan praktis kritik matan. Baru kemudian sekitar 650 tahun selanjutnya karya yang lengkap disusun oleh al-Idlbi dengan kitabnya *Manhaj Naqd al- Matn 'Inda al-'Ulama' al-Hadis an-Nabawi* (1403 H/1983 M) yang fenomenal sehingga layak dilebeli sebagai sebuah karya yang menginspirasi kritik matan era selanjutnya. Sementara karya yang lebih dulu muncul dengan judul yang sama yang

¹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), h. 26.

² Siti Fahimah, "Sistem Isnad Dan Otentisitas Hadis," *Ulul Albab* 15 (2014), h. 4.

³ Muhsin Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, <https://medium.com/> (Serang 42123: Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari C1/1, 2016), h. 15.

⁴ Salahuddin Ibn Ahmad al-Idlbi, *Medologi Kritik Matan Hadis*, Terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h. 64.

⁵ Salahuddin Ibn Ahmad al-Idlbi, *Medologi Kritik Matan Hadis*, h. 64.

berjudul *Manhaj al-Naqd 'Ind 'Ulama' al-Hadis oleh Nuruddin 'Itr*, ternyata berujung kepada pembahasan kritik sanad.⁶

Pengaruh al-Idlbi dari karyanya tersebut, memberikan efek terhadap kemajuan teori kritik matan bahkan menjadi sumber rujukan bagi kritik matan selanjutnya, sehingga banyak riset yang mengfokuskan krtik terhadap teks hadis yang berhasil diteliti pada era selanjutnya. Misalnya, riset Dr. Musfir Azmullah ad-Damini (*Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, 1404 H/1984 M), karya Dr. Muhammad Tohir al-Jawabi (*Juhud al-Muhaddisin Fi Naqd Matn al-Hadis an-Nabawi al-Syarif*, 1406 H/1986 M). Bahkan ada kecurigaan dari para peneliti bahwa riset Muhammad Syuhudi Isma'il (salah satu tokoh ilmu hadis Indonesia) dalam bukunya *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* yang mencoba menemukan teori baru dengan melibatkan resepsi sejarah didalam penelitian hadis ternyata terinspirasi dari karya al-Idlibi. Sebab al-Idlibi sendiri sejak awal sudah memberi setatemen bahwa kritik matan yang ia teliti secara tidak langsung merupakan kritik intern sejarah. Sehingga pemahaman al-Idlibi dan sejarawan adalah satu kesatuan yang bertujuan untuk kesahihan sebuah hadis.⁷

Aktualisasi kritik matan pada jajaran teori praktis secara umum mencapai satu tujuan yang sama, yakni bertujuan untuk mencapai barometer (ukuran standar) hadis sahih. Akan tetapi pada ranah aplikasi penerapan teori secara parsial, pola teori kritik matan nyaris menghasilkan berbagai macam tahapan yang berbeda, jarak perbedaan semakin terlihat apabila mengikut sertakan sistem sanad kedalam pola kritik matan (sebaiknya sanad dikaji dalam sub bab tersendiri) hal itu terekam didalam penelitian yang dilakukan Siti Masyitoh terhadap penelitiannya tentang kritik matan hadis bid'ah, disini terlihat sekali bila Masyitoh masih menggunakan teori sanad dalam meneliti matan. Yang kedua, pola teori kritik matan juga memiliki tahapan yang berbeda jika mengamati pola teori kritik matan Saidah Awaliyah dalam mengkaji kritik matan hadis korupsi dimana ia tidak menjelaskan aplikasi teorinya secara rinci. Perbedaan-perbedaan diatas memicu pembicaraan ulang terhadap tahapan teori praktis yang relevan untuk digunakan dalam objek penelitian kritik matan hadis. Tawaran Masrukhin Mukhsin setidaknya sebagai solusi untuk mengatasi keresahan peneliti diatas dan merekomendasikan bagi peneliti dimasa mendatang.

Sejauh ini kajian yang berkaitan dengan metode kritik matan memiliki berbagai kecenderungan yang variatif; Devi mengkaji tori matan berdasarkan periodisasi,⁸ Ali Yasmanto berfokus pada urgensi teori kritik matan,⁹ Wahyudi memfokuskan metode kritik matan kepada kebahasaan dan perbandingan teks hadis,¹⁰ Suryadinata

⁶ Al-Idlbi, *Medologi Kritik Matan Hadis*, h. 22.

⁷ Al-Idlbi, *Medologi Kritik Matan Hadis*, h. 22.

⁸ Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan," *Ad-Dzikra; Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Volume 14, (2020), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.

⁹ Siti Rohmaturosyidah Ratnawati Ali Yasmanto, "STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis," *Al-Bukhori Jurnal Ilmu Hadis* (2019), <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.%0Aphp/bukhari/index>.

¹⁰ Arif Wahyudi, "Kritik Matan (Sebuah Upaya Menjaga Dan Meneropong Orisinalitas Hadits)," *Al-Ihkam* (2009).

menekankan urgensi teori kritik matan dibanding kritik sanad dalam mengkaji hadis¹¹, metode kritik matan dikaji dengan perspektif ulama hadis *mutaqaddimin*¹², kritik matan terhadap hadis misoginis¹³, menguji matan hadis dengan mendialogkan matan hadis dengan ilmu sains dalam bingkai integrasi keilmuan¹⁴, teori kritik matan perspektif al-Idlibi¹⁵, dari kajian-kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa teori matan dikaji dalam tataran teoritis saja, sementara kajian yang fokus terhadap perbandingan berbagai teori secara aplikatif masih belum tersentuh oleh peneliti-peneliti diatas. Untuk itu tulisan ini akan melengkapi kajian-kajian yang sudah ada.

Tulisan ini pada dasarnya sebagai rekomendasi ilmiah terhadap peneliti teori matan hadis selanjutnya, tawaran Masrukhin membuka wawasan baru mengenai metodologi matan hadis dengan kembali kepada teori-teori ulama yang ahli dibidang hadis baik kontemporer atau klasik (*muhadisin mutaqaddimin* dan *Mutaakhirin*), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ulama sebagai sumber yang otoritatif terhadap teori matan, mengingat mereka telah diakui keilmuannya dan kesalehannya yang justru akhir-akhir ini banyak ditinggalkan oleh sebagian para peneliti muslim sendiri. Berdasarkan kesalehan ilmiah dan amaliah diatas, sudah selayaknya tahapan teoritis ulama muhadisin ini layak sebagai rekomendasi kajian kritik matan agar terhindar dari kecerobohan penelitian yang berakibat kepada pemalsuan hadis nabi SAW.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif, yang berusaha melihat bagaimana metodologi kritik matan diaplikasikan ke dalam sebuah penelitian hadis. Metodologi tersebut penulis lihat dari berbagai sumber yang mengkaji metode matan serta aktualisasinya dalam satu kasus hadis tertentu, dari sumber tersebut kami lakukan pembacaan ulang mengenai keakuratannya dalam memverifikasi sebuah hadis, konstruksi pemikiran Masrukhin Mukhsin dalam disertasinya *Studi Kritik Matan Hadis* kami gunakan untuk membaca teori kritik matan hadis yang sudah ada, disertai Masrukhin menarik untuk dikaji karena jalan metodologinya yang mengajak kembali menggunakan teori ulama hadis baik salaf atau kontemporer yang selama ini ditinggalkan oleh para peneliti kritik matan hadis.

Data primer dalam artikel ini mengacu disertai Masrukhin Mukhsin *Studi Kritik Matan Hadis* sebagai acuan dalam pola berfikir, kemudian artikel Siti Masyitoh dan Saidah Awaliyah sebagai objek penelitian. Kedua artikel itu dipilih sebab keduanya mengaktualisasi teori kritik matan terhadap satu contoh kasus hadis tertentu sehingga

¹¹ M. Suryadinata, "Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer," *Usuluna* (n.d.).

¹² Said Aqil Husen Al-Munawar, "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin," *Usuluna* (n.d.).

¹³ Dadah Dadah, "ETODE KRITIK MATAN HADIS MISOGINIS MENURUT FATIMAH MERNISSI," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* (2018).

¹⁴ Muhammad Taufiq Firdaus and Muhammad Alfatih Suryadilaga, "NTEGRASI KEILMUAN DALAM KRITIK MATAN HADIS,," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* (2019).

¹⁵ Ahmadi Ritonga, "Kontribusi Pemikiran Salah Ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Metode Kritik Matan Hadis," *at-Tahdis: Journal of Hadith studies* 1 (n.d.).

mudah untuk diaplikasikan pada sebuah riset metodologi, sementara data sekunder kami dapatkan dari berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan objek masalah. Sistematis penulisan mula-mula kami paparkan biografi singkat Masrukhin dalam satu judul sebagaimana terdapat dalam kajian tokoh, selanjutnya kami tampilkan teori-teori kritik matannya sebagai struktur menganalisa, setelah itu dilakukan analisis terhadap data pertama dan data kedua berikut kelebihan dan kekurangannya, kemudian diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Masrukhin Muhsin

Kajian ini berawal dari pembacaan penulis terhadap Disertasi Masrukhin Muhsin yang berjudul "*Kritik Matan Hadis: Studi Perbandingan antara Manhaj Muhadditsin Mutaqaddimin dan Muta'akhhirin*", ia terlahir di Grobogan, Jawa Tengah, pada 02 Februari 1972¹⁶. Permulaan karir akademisnya dimulai Sekolah Dasar Negeri Tanggunharjo dan belajar keagamaan di Madrasah Diniyah al-Islah Tanggungkrajan. Kemudian ia melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu di Tsanawiyah Brabo Tanggunharjo dan Madrasah Aliyah yang ada di provinsi Yogyakarta untuk pendidikan menengahnya.

Pendidikan formal awal ini ia selesaikan pada tahun 1992, Masrukhin tidak berhenti sekolah didalam negeri saja, ia melanjutkan karir akademinya ke Universitas al-Azhar Cairo Mesir sampai ia selesaikan pada tahun 1996. selanjutnya, Masrukhin justru melanjutkan studi magisternya di dalam negeri yang cukup terkemuka yakni di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dan mampu ia selesaikan pada tahun 2005, adapun judul penelitiannya *al-'Ilal fi al-Hadits: Kajian atas Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi Bab al-Thaharah*. Selesai jenjang magister, pada tahun setelahnya ia mengenyam studi doktor di kampus yang sama dan melanjutkan penelitiannya dalam bidang hadis yang tertuang didalam Disertasinya yang berjudul "*Kritik Matan Hadis: Studi Perbandingan antara Manhaj Muhadditsin Mutaqaddimin dan Muta'akhhirin*"¹⁷.

Masrukhin menulis banyak karya dalam bentuk buku yang mencerahkan dalam bidang hadis, di antaranya yaitu *Ulumul Hadis Tingkat Dasar* terbitan Raden Intan Bandar Lampung (2001), *Hadis-hadis Mu'allal dalam Sunan al-Tirmidzi* diterbitkan oleh Gema Amalia Press, Jakarta (2005), *Hadis Ahkam dan Hadis-hadis yang Cacat* oleh Fakta Press, Bandarlampung (2009 & 2010); *Ulumul Hadis* oleh Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2010); *Manahij Muhaddisin dan Pengantar Studi Kompleksitas Hadis* oleh FUD Press, 2012 Serang. Diantara buku yang menyinggung bidang fiqih diantaranya *Seks Islami* yang diterbitkan oleh al-Mawardi Prima, Jakarta (2004); *Tata Cara Pelaksanaan salat Jum'at: Mengacu pada Naskah*

¹⁶ Muhsin Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, <https://Medium.Com/> (Serang 42123: Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari C1/1, 2016), h. 211.

¹⁷ Muhsin Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, h. 211.

Karya Syaikh Nawawi al-Bantani *Suluk al-Jaddah fi Bayan al-Jum'ah*, yang bekerja sama dengan lembaga penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, (2011) ¹⁸.

Selain berbentuk buku, karya tulisnya juga dituangkan dalam bentuk jurnal ilmiah, dengan karyanya ia berhasil berkontribusi didalam jurnal ilmiah yang didirikan oleh lembaga penelitian dan Fakultas atau Program studi di Universitas negeri dan swasta, layaknya al-Qalam Jurnal yang bergerak dibidang agama dan sosial, Jurnal al-Fath bidang Tafsir Hadis yang sama-sama didirikan oleh lembaga penelitian dan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; Tela'ah artikel ilmiah yang fokus pada penelitian Sosial dan Keagamaan IAIN Banten; Jurnal Kalam yang bergerak dibidang media dan informasi *Ulumuddin*, al-Dzikra sebuah jurnal bidang *Ulumul al-Qur'an wa al-Hadis* yang sama-sama didirikan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung; dan masih banyak lagi karya-karyanya yang ia dedikasikan ke lembaga-lembaga keilmuan.

tercatat pada tahun 2012 ia didapuk sebagai kepala program studi Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab di IAIN Banten. Kemudian pada tahun 2015 tercatat sebagai wakil dekan bidang kemahasiswaan dan kerjasama di Fakultas yang sama IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Keilmuannya juga ia sebarkan di kajian pagi (Dluha) IAIN banten. Terakhir, pada tahun 2021 UIN SMH Banten mengangkat Masrukhin sebagai kepala Ma'had Al Jami'ah masa jabatan 2021-2025 ¹⁹, Selain menjabat dikampus, ia juga sebagai menjabat sebagai pengajar di Madrasah Aliyah al-Khairiyah Pontang (2015), dan lembaga sosial keagamaan lainnya.

2. Kritik Matan Hadis Masrukhin

Kata dasar kritik dalam bahasa arab diartikulasi dengan kata "Naqd" (*masdar* dari fi'il madli *Naqodlo*) diucapkan "Naqoda al-Kalama Naqdan"²⁰ artinya seseorang mengkritisi statemen orang lain dan menyebut kelemahannya, untaian ini bisa dipahami, bahwa sebuah kalimat tidak hanya dibaca dan didengar, akan tetapi ia dibaca dikritisi dengan menyebut kelebihan atau kekuarangan yang belum terungkap. Al-Idlibi menolak jika objek penghakiman kepada kalam Rosulullah SAW, sebab ucapan Nabi sudah di nash *maksum* didalam al-Qur'an serta logika berfikir nabi yang dipastikan kebenarannya sehingga tidak perlu dicari kekurangannya dan bukan ranah diskusi *Naqd*. Idlibi menegaskan kata Naqd lebih tepat dihadapkan kepada jalur-jalur yang memuat teks-teks Rosul untuk kemudian dicari kelemahannya dengan syarat dan metode-metode tertentu untuk mencapai titik kebenaran dalam mengukur kesahihan matan hadis.²¹

¹⁸ Muhsin Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, h. 211.

¹⁹ Humas UIN SMH Banten, "Seputar Kampus," last modified 2021, https://uinbanten.ac.id/index.php/web/detail_berita/5110.

²⁰ Ibrahim Madkur, *Al-Mu'jam Al-Wajiz* (Iraq: Bookbylanguage_arabic, 1994), h. 567.

²¹ Salahuddin Ibn Ahmad al-Idlib, *Manhaju Naqdil Matan Ngindal Ulama Al-Hadis* (Iraq: Darul al-Fath, n.d.), h. 40.

Sementara *matan* sendiri yaitu *nash* (sabda) didalam sebuah periwayatan atau hadis, banyak sekali metode krtitik *matan* hadis yang ditawarkan di dalam buku karya Masrukhin Mukhsin. Namun penulis hanya akan menjelaskan mengenai metode yang dikembangkan ulama muslim baik era salaf atau kontemporer. Metodologi tersebut didefinisikan oleh masrukhin dengan istilah *muqaranah* (mencari dalil yang setema) dan *mu'aradlah* (dibandingkan) serta at-Taufiq (Istilah yang dibuat Masrukhin untuk membahasakan metode Imam Syafi'i dalam kitab *Ikhtilaf Al-Hadits*) untuk mewakili era klasik, Sementara metode Metode *Illat*, *Syadz* dan *Kontekstual* sebagai representasi kontemporer yang digagas oleh al-Albani dan Yusuf al-Qaradlawi.

1. Metode *Muqaranah Mu'aradlah*

Masrukhin mempercayai kritik *matan* model ini sudah dikenal sejak zaman sahabat. Teori *Muqaranah* (perbandingan) dan *Mu'aradlah* (adu konsep) pada intinya adalah mencari titik temu muatan pokok setiap *matan* hadis, artinya pemahaman hadis tidak hanya berhenti satu hadis saja namun digali dari berbagai hadis yang memiliki kemiripan untuk menjaga korelasi kebenaran dan keselarasan antar inti hadis dengan hadis lain, lebih singkatnya kebenaran *matan* dibangun atas dasar pencarian *core* (inti) hadis yang sepadan. Tidak berhenti antar hadis, *muqaronah* dan *muarodloh* menurut masrukhin juga wajib dikaitkan dengan *dalil naqli* lainnya (al-Qur'an) dan *aqli* (logika).²²

Untuk lebih detailnya, Masrukhin mencontohkan perbandingan yang pertama, yakni perbandingan *matan* hadis dengan *matan* hadis lain. Pada perbandingan antar hadis tentu berbeda jika disandingkan antara hadis dan al-Qur'an, sudut perbedaannya sangat kelihatan ketika terjadi perselisihan antara al-Qur'an dan hadis, dalam tahap ini tentu diunggulkan dalil al-Quran yang tidak diragukan lagi kemutawatirannya, akan tetapi dalam konteks perbedaan hadis dan hadis diperlukan *Murajjihat/Aujuhut Tarjih* (unsur-unsur yang dapat menguatkan pendapat) untuk meng *counter* hadis lain, dalam proses *pentarjihan* ini, Masrukhin melakukan cross cek hadis kepada sumber-sumber yang proper agar mendapatkan informasi yang valid, sehingga hadis dari sumber lain berstatus *Marjuh* (yang dikalahkan), hal itu digambarkan dalam hadis Abu Hurairah tentang berpuasa dalam keadaan *junub*. Dari redaksi Abu Hurairah terdapat perbedaan dengan redaksi istri-istri nabi, Aisyah dan Ummu Salamah RA, riwayat semacam ini menurut Masruhin harus *ditarjih* dari isteri-isteri nabi, karena berkaitan dengan ranah privasi yang tentu isteri nabi lebih tepat jika sebagai sumber rujukan.²³

Adapun praktek *Muqaronah-Muarodloh* Hadis dengan al-Qur'an tergambar dalam perkataan Aisyah yang mengomentari terhadap hadis riwayat Ibn Umar tentang mayit yang disiksa sebab tangisan keluarganya, Umar berkata: *ان الميت يعذب ببعض بكاء* *أهله عليه*, Aisyah berpendapat bahwa hadis itu tidak disampaikan secara lengkap, ia

²² Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*. h. 169.

²³ Muhsin Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, h. 183.

curiga ada distorsi teks yang sehingga tidak sepadan dengan isi al-Qur'an, lebih lanjut, Aisyah menganggap hadis diatas tidak sesuai *Asbab al-Wurudnya* hadis, dimana Rosulullah berjalan berpapasan dengan pengiring jenazah yahudi dimana keluarga mayit (ahlul mayyit) menangisinya, Rosulullah bersabda ان الله يزيد الكافر عذابا ببقاء اهله عليه yang berarti bahwa seorang kafir saja yang meninggal akan ditambah siksaanya disebabkan keluarganya yang menangisinya, bukan seluruh orang yang meninggal dimana tidak membadakan mayit Mukmin dan Kafir sebagaimana perkataan Abdullah bin Umar. Maka pemahaman hadis tersebut berubah dari umum ke khusus.

Disamping kesalahan redaksi diatas, Aisyah mengkompromikan dengan ayat al-Quran ولا تزر وازرة وزر اخر yang berarti bahwa seorang tidak akan tertimpa dosa atau akibat yang dilakukan oleh orang lain. Dalam riwayat lain Aisyah menilai perkataan Ibnu Umar salah atau lupa, Aisyah mengatakan: "semoga Allah mengampuni Abi Abdirrahman, sebenarnya ia tidak berbohong, akan tetapi ia salah (خطئ)"²⁴.

Masrukhin juga tidak luput melengkapinya dengan membandingkan hadis dan penalaran akal sehat (*al-muarodloh baina hadis wa al-aqli*), ia menukil gerakan refleksi Aisyah RA, 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Abdullah bin 'Abbas ketika para ahli hadis tersebut menangkap kalimat hadis dari Abu Hurairah: "Siapa telah selesai memandikan mayat, harap mandi (sesudahnya), dan siapa yang memikul keranda jenazah, harap ia berwudlu'." (HR. Abu Dawud)²⁵ ada pertanyaan filosofis yang muncul dari benak para sahabat diatas. apakah mayat orang islam najis? Apakah menjadi hadas orang-orang yang memikul kayu? Karena keranda pada saat itu terbuat dari kayu, melalui metode *Muarodoh Muqoronah* Masrukhin meyakini sebuah hadis dapat diuji apakah benar-benar dari Nabi atau bukan.

2. Metode *al-Taufiq*

Masrukhin mendefinisikan metode ini dengan menyebutnya sebagai metode yang mempertemukan antara beberapa hadis yang secara lahiriyah bertentangan, baik dengan teori mengumpulkan (*al-jam'u*), menghapus (*al-naskh*), mengunggulkan salah satu (*al-tarjih*) atau menanggukkan keduanya (*al-tawaqquf*). Ulama yang pertama kali mempublikasi *manhaj* ini yaitu as-Syafi'i RA (w. 204 H). Teori *al-Jam'u* misalnya, telah diterapkan Imam Syafi'i dalam merespon hadis tentang bacaan *tasyahud* yang dikeluarkan dari Nabi dengan bacaan yang bermacam-macam, hal ini dikarenakan Rosulullah memberitakan bacaan *tasyahud* kepada komunitas dan personal, as-Syafi'i kemudian menyatukan perbedaan itu dalam arti bacaan tersebut berimplikasi sama yaitu mengagungkan nama Allah SWT, dan Nabi mengakui semuanya, demikian Imam Syafi'i dalam menanggapi perbedaan bacaan tasyahud disikapi dengan arif dan bijaksana dengan cara mengkompromikan (*al-jam'u*)²⁶.

²⁴ Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, h. 180.

²⁵ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Muhammad A, Beirut: Darul kutub al-alamiyah, n.d.), h. 3161.

²⁶ Muhsin Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, h. 111.

Masrukhin juga menyebutkan bahwa Metode Imam al-Syafi'i dalam mencari jalan tengah (*al-jam'u*) antara dua hadis atau lebih bisa dengan cara menafikan sisi perbedaannya (*nafy al-Ikhtilaf*), karena peranan teks dan konteks yang berbeda. Seperti tercermin dalam kitabnya *Ikhtilaf Al-Hadits* dalam bab larangan melamar atas lamaran orang lain (*Khithbah al-rajul 'ala khithbahti akhihi*). Secara *sorih* teks hadis nampak kontradiksi, teks pertama لا يخطب (dilarang melamar) dan teks kedua *jawazul khatbi* (legal melamar), akan tetapi kemudian as-Syafi'i menganalogikan dengan arif dan mengarahkan masing-masing teks bahwa Rasulullah Saw mengharamkan *khithbah al-rajul 'ala khithbah akhihi*, bila *makhtub alaih* menerima atas dilangsungkannya perkawinan, apabila ia tidak mau melangkah kejenjang pelaminan dari pertunangan lelaki yang pertama, maka boleh bagi laki-laki lain untuk melamarnya²⁷.

Teori *'amm* dan *khash* juga diperankan oleh Imam as-Syafi'i untuk mencapai titik kompromi (*al-Jam'u*). Hadis nabi yang bersifat universal (*a'am*) misalnya, akan tetap bersifat *a'am* sampai ada penjelasan baik secara langsung atau tidak dari nabi bahwa hadis tersebut ada *mukhosis*-nya. Lebih lanjut as-Syafi'i menjelaskan, ada berbagai hadis yang kontradiksi secara lahiriyah akan tetapi sebenarnya dapat mencapai titik temu yang bersinggungan (*al-Jam'u*). Untuk lebih detail ia membahas didalam tema khusus, yaitu "*bab al-ikhtilaf min jihat al mubah*". namun sekedar mendapatkan sedikit pencerahan, as-Syafi'i mencontohkan hadis Nabi Saw tentang membasuh anggota wudlu', satu riwayat mengatakan satu kali, riwayat lain dua kali dan tiga kali. Namun sebenarnya hakikat hadis ini tidak ikhtilaf (berbeda), karena titik kesamaan minimal dan maksimal, artinya membasuh anggota wudlu minimal sekali dan maksimalnya tiga kali.²⁸

3. Metode Illat dan Syadz

Menurut Masrukhin, teori *Illat* dan *Syadz* pada matan sudah diwakili oleh ulama moderen yaitu Nashir al-Din al-Albani (w. 1999 M.), ia Ulama hadis yang mumpuni membuat metodologi kritik matan atau sanad, hal ini tercermin dari tata kelolanya yang terstruktur dalam mengkritik *sanad* dan *matan*. Teori dasar kritik al-Albani pada hakekatnya mengekor pada kaidah ilmiah dan aturan kesahihan yang dimiliki ulama pendahulunya. Hanya saja disebagian kasus ia berbeda dengan yang lain dalam terapan kaidahnya, bahkan terlacak ada unsur ketidak konsistenan dalam menerapkan kaidah sehingga terjadi *tanaqudl* (pertentangan) terhadap hasil penelitiannya diberbagai hadis. Meskipun Masrukhin tidak menemukan tata kerja teorinya secara rinci akan tetapi sistematika metodologi al-Albani terlihat menggunakan kaidah kesahihan *matan* konvensional yang sering digunakan ulama, yaitu menyingkirkan resepsi *shadz* dan *'illat* pada hadis. Untuk mengungkap *Shadz* dan *'Illat* pada *matan*, al-Albani biasanya membentangkan hadis-hadis lain yang memiliki

²⁷ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Ikhtilaf Al-Hadits*, ed. tahqiq 'Amir Ahmad Haidar (Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, n.d.), h. 84.

²⁸ Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, h. 164.

kesetaraan tema kemudian meneliti redaksinya²⁹. Namun disini penulis tidak menemukan penjelasan yang kongkrit dari Masrukhin terkait lanjutan pemikiran secara konseptual dari al-Albani dalam bukunya studi kritik matan hadis ini.

4. Metode kontekstual

Masrukhin merujuk pada prinsip Yusuf al-Qardlawi dalam mengembangkan metode kritik matan *ala Ulama Muhaddisin Muta'akhirin*, terkait prinsip dasar al-Qordlowi meletakkan poin-poin penting untuk mengverifikasi sebuah hadis, *Pertama*, menelaah hadis dengan mengacu kepada dasar-dasar ilmiah yang telah ditetapkan oleh ulama konvensional terpercaya.³⁰ *Kedua*, pemahaman yang benar terhadap sabda nabi (nash) dengan meninjau kaidah bahasa arab, konteks lahirnya hadis dan konteks zaman sekarang, prinsip umum dan tujuan universal islam yang terkandung didalam al-Quran dan hadis lainnya.³¹ *Ketiga*, membuktikan tidak ada kontradiksi baik dengan al-Qur'an atau hadis yang lebih *as-shoh* baik dilihat dengan banyaknya rawi atau keakuratan dalam mempertimbangkan *usul*, dan tujuan umum *Maqosidu as-Syar'i-nya* atau *hikmatu tasyri'ah-nya*.³²

Dalam rangka memahami hadis, hemat penulis al-Qardhawi membagi dengan dua kelompok cara, kelompok pertama memahami secara umum meliputi: (1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an dan menemukan signifikansi; (2) menggaungkan hadis yang memiliki kesamaan; (3) Memahami dibalik munculnya hadis dan tujuannya; dan (4) *Mentarjih* hadis yang bertolak belakang. Sementara kelompok kedua memahami secara khusus dengan cara sebagai berikut: (1) Paham antara *wasail* dan *maqasid*; (2) *Haqiqatul al-lafdzi* dan majaznya; (3) Dapat membedakan hal yang ghaib dan nyata; serta (4) Mengetahui istilah-istilah *lafdul al-Hadis*.

3. Studi Komparatif Teori Kritik Matan Hadis

Dalam bagian ini penulis ingin mengomparasikan teori kritik matan yang ditulis oleh Masrukhin dan para akademisi kritik matan untuk melihat bagaimana perbedaan dari keduanya, apakah cukup dikatakan peneliti ini mengikuti teori yang dikembangkan *Ulama' Muhaddisin Mutaqaddimin* dan *Mutaakhirin*?, apa kelebihan dan kekurangan dalam teori yang mereka gunakan?, dan temuan apa yang baru dari komparasi tersebut?, pertanyaan-pertanyaan seperti ini menurut penulis penting untuk diungkapkan agar menjadi saran bagi penelitian teori kritik matan setelahnya.

a. Kritik *Matan* Hadis Tentang Bid'ah

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Masyitoh dari Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Theologi Islam (S. Th. I) pada program studi Al-Quran Hadist. Penelitian tentang kritik *matan*

²⁹ Muhsin Masrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis*, h. 111.

³⁰ Yusuf Al-Qaradlawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dlawabith* (Manshurah: Dar al-Wafa', 1993), h. 26.

³¹ Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal...*, h. 26.

³² Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal...*, h. 26

yang pertama ini menjelaskan secara lengkap langkah-langkah untuk menguji kesahihan *matan* hadist yang dimuat oleh mufassir dalam *Surat Yasin* dalam *Tafsir al-Azhar* karya *Buya Hamka*.

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, ia membagi menjadi tiga langkah metodologis;

1. meneliti *matan* dengan melihat kualitas sanad hadis.
2. Meneliti susunan *matan* yang semakna.
3. Meneliti kandungan *matan* yang terdiri dari:
 - a) Menyerasikan kandungan *matan* dengan al-Qura'an.
 - b) Mencocokkan *matan* dengan hadist yang lebih kuat.
 - c) Meneliti *matan* hadis dengan akal, indera, dan sejarah.³³

Dalam sistematikanya Masyitoh mengambil hadist didalam *Surat Yasin* yang terdapat didalam *Tafsir al-Azhar* yakni hadist tentang perbuatan baik dan buruk yaitu;

من سن سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل اجر من عمل بها ولا ينقص من اجورهم شيئاً. ومن سنفي الاسلام سنة سيئة فعمل بها بعده كتب عليه مثل وزر من عمل بها ولا ينقص من اوزارهم شيئاً

Kemudian ia menelusuri *matan* melalui metode *Takhrijul al-Hadits bi al-alfadz* (menelusuri dengan kode kalimat atau lafad), hal ini penting untuk dilakukan agar mendapatkan data *matan* hadist yang lengkap dan periwayatan mulai awal penulisan hadist oleh ulama' *muhaddisin* terkemuka sampai kepada Nabi Muhammad SAW, maka ia melacak dengan merujuk pada kitab *al-Mausu'ah al-Atraf* dan kitab *al-Mu'jam Mufahras al-Hadits an-Nabawi* dengan hasil sebagai berikut;

من سن في الاسلام سنة حسنة.³⁴

م: علم : 15، ركاة : 69

ن: زكاة : 64

جھ : 2 : 203

حم : 4 : 357، 359، 361

دي : 1 : 514 512

Arti kata *Mim* yang ditunjukkan didalam kitab *al-Mu'jam Mufahras* ialah riwayat dari imam Muslim, kemudian *Nun* berarti hadist riwayat an-Nasa'i, dan huruf *Jim Ha'* berarti Ibnu Majjah, kemudian *Ha' Mim* berarti Ahmad ibn Hanbal dan *Dzal Ya'* berarti hadist yang diriwayatkan oleh ad-Darimi, disamping siapa saja muhaddits yang meriwayatkan, kitab tersebut juga menyebutkan runtutan periwayatan secara lengkap dari ulama' diatas sampai Nabi Muhammad SAW.

³³ Abu Bakkar Ahmad Ibnu Ali Tsabit al-Khattib Al-Baghdadi, *Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilmi Al-Riwayah* (mesir: Mathaba'ah al-sa'adah, 1972), h. 206-207.

³⁴ Abu Hajar Muhammad Sa'ib Basuni Zaghulul, *Al-Mausu'ah Al-Atraf Al-Hadits Nabawi Al-Syarif* (Dar al-Kutub al-Amaliyah, n.d.), h. 401.

Setelah mendapatkan data hadis yang utuh dari ulama' ahli hadis kemudian Masyitoh mengukur kualitas sanad dari berbagai jalur perawi diatas, dan menyimpulkan bahwa semua jalur bertemu pada Abu Hurairah dan Jarir Ibn 'Abdullah, maka kritikus mengatakan periwayatan hadts tersebut *Tsiqah* dan dapat diterima, banyaknya periwayatan hadist ini menjadi lebih berbobot serta menguatkan kualitas *muttasilul al-hadis* maka peneliti menyimpulkan hadis ini merupakan hadis sahih³⁵.

Langkah kedua Masyitoh meneliti susunan lafadz *matan* hadis, cara ini ia tempuh dengan membandingkan satu *matan* dengan *matan* yang lain yang berbeda redaksi untuk menyimpulkan apakah terdapat perbedaan makna atau tidak. Riwayat Muslim misalnya:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ. وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا ، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ! . وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ .

Kemudian Sunan Nasa'i mengatakan:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا ، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

Sunan Ibnu Majjah

من سنّ في الإسلام سنة حسنة، فعمل بها كان له مثل أجرها ومثل أجر من عمل بها من ولا ينقص من أجورهم شيئاً ومن سنّ في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجُورِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، مَنْ سَنَّ فِي سُنَّةٍ سَيِّئَةٍ فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مِثْلِ أَوْزَارِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

Ahmad bin Hanbal

من سنّ سنة حسنة، فعمل بها من بعده كان له أجرها ومثل أجر من عمل بها من غير ان ينقص من أجورهم شيئاً ومن سنّ سنة سيئة عمل بها من بعده كان عليه وزرها ووزر من عمل بها ولا ينقص ذلك من أوزارهم شيئاً.

Sunan ad-Darimi

³⁵ Siti Masyitoh, "Kualitas Hadis-Hadis Dalam Tafsir Al-Azhar; Study Kritik Matan Hadis Dalam Surah Yâsîn," *Skripsi Study Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2010), h. 97.

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَأَن لَّهُ مِثْلَ أَجْرِ عَمَلِ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ شَيْءٍ، مَنْ سَنَّ سَيِّئَةً كَأَن عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِ شَيْءٌ.
 من سن سنة حسنة، كان له أجره، وأجر من عمل من غير أن ينقص من أجورهم شيء. ومن سن سنة سيئة، كان عليه وزره ومثل وزر من عمل بها من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

Dari uraian *matan* hadis oleh Imam muslim, Ahmad bin Hambal, Ibnu Majjah, an-Nasa'i, ad-Darimi, terdapat sedikit perbedaan akan tetapi maksud dan tujuan hadis ini sama, maka dapat disimpulkan hadis ini berkualitas sahih. Kemudian langkah ketiga Masyitoh melakukan penelitian terhadap *matan* dan dalil lain, ini ia lakukan dengan mencocokkan terhadap al-Qur'an, Hadis mutawattir, dan akal sehat. Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 49 menyatakan;

وَوَضِعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوزِنْتَنَا مَا لِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا

“Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.”

Masyitoh meyakini ada keterkaitan makna antara ayat ini dengan *matan* hadis diatas, artinya baik buruk amal manusia akan dicatat, dan perilaku tersebut akan diperhitungkan di akhirat, hal ini berarti amal baik akan berdampak kepada efek yang baik di akhirat dan amal jahat akan berefek pada penyiksaan diakhirat, maka kerjakan segala hal yang sudah diperintahkan dan jauhi segala yang dilarangan olehnya.³⁶ Masyitoh juga difokuskan pada hadis mutawattir lain, Masyitoh berpendapat bahwa *matan* di atas dapat dipertanggungjawabkan ini disebabkan terdapat hadis yang mendukung konteks *matan* hadis diatas, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حدثنا يحيى بن أيوب حدثنا إسماعيل -يعني ابن جعفر - أخبرني العلاء -يعني ابن عبد الرحمن - عن أبيه عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم قال: من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه، لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً، ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه، لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً³⁷

³⁶ Masyitoh, “Kualitas Hadis-Hadis Dalam Tafsîr Al-Azhar..., h. 45.

³⁷ Muslim, *Sahih Muslim, Bab Man Da'a Ila Al-Huda Aw Dolalatan, Hadits 1860* (beirut: dar-alkutub ilmiyah, n.d.), h. 1091.

Sisi kesamaan makna hadis ini dengan hadis *من سن سنة* yaitu bahwa seseorang yang melakukan sesuatu tidak bertanggung jawab terhadap prilakunya saja, akan tetapi juga harus menanggung pahala atau dosa seseorang yang mengikuti jejaknya, baik jejak itu baik atau buruk.

Sejarah turut dilibatkan untuk menguji kesahihan *matan* hadis oleh Masyitoh, konteks sejarah hadis ini mencatat pada saat Rasulullah SAW berkata berkaitan tentang perilaku baik dihadapan para sahabat waktu siang hari, tak disangka ada sekelompok kaum yang memakai kain bergaris dan mengalungkan pedang dilehernya muncul secara tiba-tiba. Mereka adalah kaum Mudlar. Ekspresi kemiskinan muncul di kaum ini sehingga Rasulullah seketika berubah wajahnya, maka setelah selesai sholat, Nabi berkhotbah, setelah membaca ayat-ayat taqwa, beliau bersabda “adakah seseorang yang menyedekahkan sebagian dinarnya, dirhamnya, pakaiannya, satu sho’ kurma, atau gandum, atau meskipun hanya setengah biji kurma?, mendengar seruan itu datanglah seorang sahabat dari kaum anshar dengan membawa satu pundi yang tangannya hampir tidak mampu memikulnya, kemudian sahabat-sahabat lain mengikutinya hingga terkumpul menjadi dua gundukan besar yang terdiri dari makanan dan pakaian.

Maka bagi orang yang mengawali kebaikan akan menerima aliran pahala dari orang lain setelahnya yang mengikuti jejaknya, begitupun sebaliknya jika ia berbuat kejelekan sebagaimana sabda Rosul diatas. Disamping sejarah, peranan akal juga dilibatkan dalam meneliti *matan*, Masyitoh menganggap bahwa hadis pada *Surat Yasin* dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dapat diterima secara logis bahwa itu merupakan perkataan seorang Nabi SAW, karena sabda Nabi tersebut mudah dipahami bagi yang membaca.

b. Kritik *Matan* Hadis terhadap Hadis Korupsi

Studi kritik ini ditulis oleh Saidah dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare untuk kepentingan jurnal Hukum Diktum Januari 2015, penelitian ini berfokus pada hukum korupsi dengan menelaah hadis *ahkam* sebagai *hujjahnya*, dalam prosesnya, Saidah menggunakan hadis riwayat Imam al-Darimy yang berisikan tentang larangan korupsi serta mengukur kualitas hadisnya dengan metode kritik terhadap sanad dan *matan* hadis, namun penulis ingin menelaah sejauh mana konsep kritik *matan* yang ditawarkan Saidah tentang hadis tersebut.

Langkah pertama, Saidah merujuk pada kamus hadis *al Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy* dan merujuk kepada kitab: *Miftah Kunuz al-Sunnah*, guna mendapatkan *matan* hadis riwayat al-Darimy secara lengkap, maka ia menemukan dua riwayat al-Darimy tentang korupsi yang terurai dalam *kitab al-Zakat*” bab 30, dan *kitab as-sair* bab 52, gambaran hasilnya sebagai berikut;

أخبرنا الحكم بن نافع أخبرنا شعيب عن الزهري ، أخبرنا عروة ابن الزبير عن أبي حميد الساعدي أنه
أخبره أن النبي صلى الله عليه وسلم استعمل.....³⁸

Isi hadis ini pada intinya yaitu tentang haramnya *qobulul al-hadiah* dari warga sipil bagi pejabat, kontekstualisasi hadis dapat diartikulasikan sebagai larangan rasuah atau korupsi. Kemudian dalam menerapkan metode matan, Saidah mengkonsep secara sederhana, ia menggunakan empat prinsip untuk menilai kesahihan hadis, yaitu: tidak bertolak belakang dengan kandungan al-Qur'an, tidak pula dengan hadis yang dipastikan kuat (mutawatir), tidak berbeda dengan konsensus ulama, dan tidak ditolak secara logis-normal.

Saidah juga menggunakan teori Musthafa al-Siba'iy, Siba'iy berpendapat bahwa kepalsuan sebuah hadis dapat ditakar internal kalimatnya dengan beberapa kriteria, yakni: (1) rangkaian gramatikal yang tidak beraturan, (2) tidak dapat dirasionalkan kandungan maknanya, (3) melanggar kandungan *maqashid al-Qur'an*, (4) tidak dapat dibuktikan dengan histori yang masyhur, (5) bersandar terhadap perowi yang terkenal *taassuf* terhadap pemikiran ideologi dan madzhabnya, (6) mengandung manipulasi perawi dari segi jumlah atau yang lainnya, (7) mengandung kalimat menyalahi sebab akibat konvensional (tidak sesuai takaran akibat dan perbuatan).³⁹

Mengacu kepada standar kesahihan diatas, Saidah menyimpulkan bahwa haramnya *qobulul al-hadiah* dari warga sipil bagi pejabat atau dalam kontekstualisasi hadis dapat diartikulasikan sebagai larangan rasuah atau korupsi, sama sekali tidak mengandung standari sasi hadis palsu seperti poin-poin diatas, sehingga dapat dipastikan hadis tersebut benar-benar *qaul al-nabi SAW*.

c. Kekurangan dan Kelebihan Kritik Matan

1) Data Pertama

Data yang penulis temukan berkaitan tentang teori kritik matan yang pertama oleh Siti Masyitoh, dalam prosesnya Masyitoh mengumpulkan sumber-sumber periwayatan dari kitab primer yaitu kitab *al-Mausu'ah al-Atraf* dan kitab *al-Mu'jam Mufahras al-Hadits an-Nabawi*, setelah itu ia menguji kesahihan matan dengan melihat kualitas sanad hadis, susunan matan yang semakna, Meneliti kandungan matan yang terdiri dari a). Menyerasikan kandungan matan dengan al-Qura'an. b). Mencocokkan matan dengan hadist yang lebih kuat. c). Meneliti matan hadis dengan akal, indera, dan sejarah. Namun, penulis menemukan bahwa teori ini terdapat kekurangan dan kelebihannya, sisi kekuarungannya yaitu Masyitoh masih menekankan teori kritik sanad pada kritik matan. Keterlibatan matan ini hemat penulis kurang sesuai jika dilihat dari semangat penelitian terhadap matan dan hanya

³⁸ Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al-Fadil bin Bahram ibn 'Abd al-Samad al-Tamimiy al-Samarqandiy al-Daramiy, *Sunan Al-Darimiy* (Dar al-Fikr: al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawziy, n.d.), h. 232.

³⁹ Musthafa As-Siba'iy, *As-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri' al-Islamiy* (Kairo: al-Darul Qaumiyah, n.d.), h. 369.

bersinggungan dengan bentuk luar hadis sehingga metode ini hanya mengeliminasi sebagian hadis yang palsu tidak secara menyeluruh.⁴⁰ Bahkan kekurangannya semakin terlihat jika ditinjau melalui sejarah menurut Schacht.⁴¹ Untuk kelebihan Masyitoh mengacu pada sumber-sumber primer dalam mendapatkan matan hadis, sehingga ia mendapatkan data yang lengkap dan komprehensif sampai Nabi SAW.

2) Data Kedua

Penelitian teori matan yang kedua oleh Saidah dalam mengkaji hadis korupsi. Dalam prosesnya ia mengumpulkan data-data primer perihal matan hadis, kemudian ia menguji kesahihan matannya melalui 4 metode yakni; 1) tidak bertolak belakang terhadap isi kandungan al-Qur'an. 2) tidak pula dengan hadis yang dipastikan kuat (mutawatir). 3) Tidak melanggar konsensus ulama dan 4) tidak ditolak secara logis-normal, Ia juga menambahkan teori kritik matan Musthafa al-Siba'iy yang ada 7, Namun kekurangannya yaitu Saidah tidak menjelaskan secara komprehensif dalam langkah-langkah yang ia tempuh sehingga penelitian *matan* tergolong sederhana dan kurang memadai dalam sebuah penelitian, akan tetapi kelebihan yaitu ia masih mengacu pada sumber-sumber primer dalam mendapatkan matan hadis, sehingga ia mendapatkan data yang lengkap dan komprehensif sampai Nabi SAW.

4. Tawaran Teori Matan Masrukhin

Dari temuan-temuan ini, penulis mencoba menawarkan teori yang dikembangkan oleh Masrukhin dalam bukunya "*studi kritik matan hadits*" dan penulis simpulkan bahwa Masrukhin menekankan dalam meneliti *matan* kepada teori sarjanawan muslim, ia mengistilahkan dengan *manhaj muhadditsin mutaqaddimin* dan *mutaakhirin*, ini dianggap lebih akurat dari pada *manhaj* yang lain.

Konsep yang dikembangkan para Sahabat misalnya metode *Muqorona* dan *Muaradlah*, konsep ini pada intinya yaitu mencocokkan muatan pokok setiap matan hadis tidak hanya dengan hadis lain akan tetapi dengan dalil syariat, atau konsep yang ditawarkan Syafi'i yaitu metode *al-Taufiq*, metode ini menyatukan antara matan hadis yang nampaknya bertentangan, baik dengan cara *al-Jamu*, *al-Nash*, *al-Tarjih* atau *at-Tawaqquf*. Atau tawaran Nashir al-Din al-Albani dengan metodenya *kotra l'lat* dan *Syadz* yaitu metode mengungkap *shadz* dan *illat* pada matan, dengan menekankan pada hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan tema kemudian meneliti redaksinya, atau dengan metode kontekstual yang dikembangkan Yusuf al-Qardlawi dengan menekankan signifikansi kontekstualnya meletakkan beberapa prinsip pemahaman hadis.

Melihat fenomena ini penulis menilai terhadap data pertama dan kedua sesuai dengan *manhaj mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* akan tetapi kritik yang digunakan

⁴⁰ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, Trans. C.M. Barber and S.M. Stern, Vol. II (London: George Allen and UNWIN LTD, 1971), h. 140-141.

⁴¹ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), h. 163.

masih menggunakan kritik secara *isnadi* (penyandaran hadis) dimana kritik semacam itu menurut Masruhin memiliki beberapa titik kelemahan seperti yang diungkapkan diatas⁴², terlebih lagi masih lemah jika ditinjau dari pengamatan sejarah menurut sebagian sarjanawan barat⁴³. Untuk data yang kedua, penulis melihat bahwa ia hanya menjelaskan secara singkat dan tidak membuktikan secara faktual sehingga hemat penulis hal itu masih dipertanyakan keakuratannya.

KESIMPULAN

Dari diskursus di atas, penulis menemukan kesimpulan bahwa teori terbaik dalam mengkritik matan hadis yaitu; pertama Mencari data matan hadis dari sumber-sumber primer yang lengkap seperti kitab *al-Mausu'ah al-Atraf* dan kitab *al-Mu'jam Mufahras al-Hadits an-Nabawi* sehingga peneliti mendapatkan data yang lengkap dan komprehensif sampai Nabi Muhammad SAW. Kedua menguji kesahihan matan hadis dengan menggunakan teori matan hadis dari ahli hadis *mutaqaddimin* dan *mutakhirin* seperti teori *Muqoronah* dan *Muaradlah, al-Taufiq, shadz* dan *illat*, atau teori *Kontemporer* agar menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al-Fadil bin Bahram ibn 'Abd al-Samad al-Tamimiy al-Samarqandiy al-Daramiy. *Sunan Al-Darimiy*. Dar al-Fikr: al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawziy, n.d.
- Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Muhammad A. Beirut: darul kutub al-alamiyah, n.d.
- Al-Baghdadi, Abu Bakkar Ahmad Ibnu Ali Tsabit al-Khattib. *Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilmi Al-Riwayah*. mesir: Mathaba'ah al-sa'adah, 1972.
- Al-Munawar, Said Aqil Husen. "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin." *Usuluna* (n.d.).
- Al-Qaradlawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dlawabith*. Manshurah: Dar al-Wafa', 1993.
- Ali Yasmanto, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati. "STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis." *Al-Bukhori Jurnal Ilmu Hadis* (2019).
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.%0Aphp/bukhari/index>.
- As-Siba'iy, Musthafa. *As-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri'al-Islamiy*. Kairo: al-Darul Qaumiyyah, n.d.
- Banten, Humas UIN SMH. "Seputar Kampus." Last modified 2021.
https://uinbanten.ac.id/index.php/web/detail_berita/5110.

⁴² Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance...*, h. 71.

⁴³ H.A.R Gibb, *Mohammedanism An Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1968), h. 55-56.

- Dadah Dadah. "ETODE KRITIK MATAN HADIS MISOGINIS MENURUT FATIMAH MERNISSI." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* (2018).
- Devi, Aulia Diana. "Studi Kritik Matan." *Ad-Dzikra; Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* Volume 14, (2020). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>.
- Fahimah, Siti. "Sistem Isnad Dan Otentisitas Hadis." *Ulul Albab* 15 (2014).
- Firdaus, Muhammad Taufiq, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. "NTEGRASI KEILMUAN DALAM KRITIK MATAN HADIS." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* (2019).
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies, Trans. C.M. Barber and S.M. Stern, Vol. II*. London: George Allen and UNWIN LTD, 1971.
- Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Madkur, Dr. Ibrahim. "Al-Mu'jam Al-Wajiz." iraq: bookbylanguage_arabic, 1994.
- Masrukhin, Muhsin. *Studi Kritik Matan Hadis*. <https://Medium.Com/>. Serang 42123: Penerbit A-Empat Puri Kartika Banjarsari C1/1, 2016.
- Masyitoh, Siti. "Kualitas Hadis-Hadis Dalam Tafsîr Al-Azhar; Study Kritik Matan Hadis Dalam Surah Yâsîn." *Skripsi Study Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2010).
- Muhammad bin Idris al-Syafi'i. *Ikhtilaf Al-Hadits*. Edited by tahqiq 'Amir Ahmad Haidar. Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, n.d.
- Muslim. *Sahih Muslim, Bab Man Da'a Ila Al-Huda Aw Dolalatan, Hadits 1860*. Beirut: dar-alkutub ilmiyah, n.d.
- Ritonga, Ahmadi. "Kontribusi Pemikiran Salah Ad-Din Ibn Ahmad Al-Idlibi Metode Kritik Matan Hadis." *at-Tahdis: Journal of Hadith studies* 1 (n.d.).
- Salahuddin Ibn Ahmad al-Idlib. *Manhaju Naqdil Matan Ngindal Ulama Al-Hadis*. Iraq: Darul al-Fath, n.d.
- . *Medologi Kritik Matan Hadis, Terj. Muhammad Qadirun Nur*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1959.
- Suryadinata, M. "Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer." *Usuluna* (n.d.).
- Wahyudi, Arif. "KRITIK MATAN (Sebuah Upaya Menjaga Dan Meneropong Orisinalitas Hadîts)." *Al-Ihkam* (2009).
- Zaghlul, Abu Hajar Muhammad Sa'ib Basuni. *Al-Mausu'ah Al-Atraf Al-Hadits Nabawi Al-Syarif*. Dar al-Kutub al-Amaliyah, n.d.